

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA PETANI LAHAN KERING DI KECAMATAN LABANGKA, KABUPATEN SUMBAWA

Wirawan Dimeng^{1*}, Ieke Wulan Ayu², Nila Wjayanti³

¹Program Pascasarjana Magister Agribisnis, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

^{2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: davadamar@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: 02 Juni 2024</i> <i>Revised: 11 Juni 2024</i> <i>Published: 30 Juni 2024</i>	Pembangunan pertanian di Kabupaten Sumbawa menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan lingkungan seperti perubahan iklim, kekeringan, dan keterbatasan sumber daya lahan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik rumah tangga petani lahan kering di Kecamatan Labangka, Kabupaten Sumbawa, dengan fokus pada variabel jenis kelamin, umur, pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman usaha tani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, melibatkan 50 rumah tangga petani dari Desa Sekokat dan Desa Suka Mulya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden adalah laki-laki, mencerminkan dominasi pria dalam aktivitas pertanian di daerah ini. Distribusi umur petani bervariasi, dengan kelompok umur 55-60 tahun memiliki persentase tertinggi (22%). Mayoritas petani memiliki pendidikan SMA (80%), menunjukkan bahwa pendidikan formal memainkan peran penting dalam meningkatkan kapasitas pertanian. Seluruh petani memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar, yang memungkinkan pengelolaan produksi yang lebih efisien. Jumlah anggota keluarga bervariasi, dengan 40% responden memiliki 2 anggota keluarga. Pengalaman usaha tani juga bervariasi, dengan mayoritas petani memiliki pengalaman lebih dari 14 tahun. Studi ini menyimpulkan bahwa tantangan pertanian lahan kering di Kabupaten Sumbawa dapat diatasi melalui pendekatan holistik yang melibatkan penggunaan teknologi modern, teknik konservasi tanah dan air, serta diversifikasi tanaman. Pendidikan, pengalaman, dan pengelolaan lahan yang efisien merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Strategi pengelolaan lahan kering yang berkelanjutan harus mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk mencapai pembangunan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Sumbawa.
Keywords: <i>Pertanian;</i> <i>Lahan kering;</i> <i>Karakteristik;</i> <i>Petan;</i>	

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan lingkungan, seperti perubahan iklim yang menyebabkan peningkatan kejadian kekeringan ekstrim dan keterlambatan waktu tanam serta panen (Syafuruddin *et al.*, 2018; Hadi *et al.*, 2024). Selain itu, keberlanjutan lingkungan menjadi perhatian utama karena terbatasnya sumber daya lahan yang tersedia untuk pertanian. Sistem pertanian harus dikelola dengan mempertimbangkan kemampuan lingkungan fisik, biologis, dan sosial ekonomi agar sesuai dengan tujuan, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki (Lalani *et al.*, 2017; Pratama, 2024). Lahan kering, yang sepanjang tahun tidak jenuh air dan tidak tergenang secara permanen, serta kelembaban tanahnya berada di bawah kapasitas lapang hampir sepanjang tahun (Guritno, 2011; Setiawan, 2024), menjadi salah satu fokus utama dalam pengelolaan sumber daya lahan yang efisien. Semua tantangan ini menuntut pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani, dalam menghadapi perubahan lingkungan yang semakin dinamis.

Lahan kering memiliki peran penting dalam berbagai sektor pembangunan fisik, terutama dalam bidang pertanian. Sebagai sumber daya alam yang tidak terbarukan, lahan harus dimanfaatkan dengan bijaksana untuk memastikan keberlanjutannya dan produktivitasnya dalam

jangka panjang. Menurut Sitorus (1998), hampir semua sektor pembangunan fisik membutuhkan lahan. Definisi dan karakteristik lahan kering dijelaskan oleh beberapa ahli, masing-masing dengan fokus yang berbeda. Menurut Suryani dan Hartono (2023), lahan kering adalah wilayah yang berada di dataran tinggi atau perbukitan yang diusahakan tanpa penggenangan air. Lahan ini tidak memerlukan irigasi seperti sawah dan biasanya terletak di daerah perbukitan atau pegunungan, sering kali digunakan untuk pertanian dengan metode tadah hujan atau pengelolaan air minimal. Sudarmawan (2024) menegaskan bahwa lahan kering merupakan sebidang lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan air secara terbatas dan biasanya bergantung pada air hujan. Ini berarti produktivitas lahan kering sangat bergantung pada curah hujan, sehingga musim tanam harus disesuaikan dengan pola hujan setempat. Abdurachman *et al.* (2008) mendefinisikan lahan kering sebagai salah satu agroekosistem yang mempunyai potensi besar untuk usaha pertanian, baik untuk tanaman pangan, hortikultura (sayuran dan buah-buahan), maupun tanaman tahunan dan peternakan. Pendekatan ini menekankan pada diversifikasi penggunaan lahan kering untuk berbagai jenis usaha tani, sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi petani (Wijaya, 2024). Minardi (2009) menyatakan bahwa lahan kering umumnya selalu dikaitkan dengan pengertian usaha tani bukan sawah yang dilakukan oleh masyarakat di daerah aliran sungai (DAS) bagian hulu sebagai lahan atas atau lahan yang terdapat di wilayah kering (kekurangan air) dan bergantung pada air hujan, menunjukkan bahwa lahan kering sering ditemukan di daerah hulu sungai yang memiliki akses air terbatas dan sangat tergantung pada pola curah hujan. Secara keseluruhan, lahan kering memiliki tantangan tersendiri terkait dengan ketersediaan air, namun juga menawarkan potensi besar untuk berbagai jenis usaha pertanian (Rahman, 2024). Pengelolaan yang baik dan penggunaan teknologi tepat guna dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan lahan kering, serta mendukung pembangunan ekonomi pedesaan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan lahan kering harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti pola curah hujan, teknik konservasi tanah dan air, serta diversifikasi tanaman dan usaha tani.

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak lahan kering. Lahan kering di Kabupaten Sumbawa memiliki karakteristik yang khas, yaitu tanah yang tidak jenuh air sepanjang tahun dan tidak tergenang secara permanen. Kelembaban tanah di wilayah ini biasanya berada di bawah kapasitas lapang hampir sepanjang tahun, yang berarti bahwa tanahnya cenderung kering dan memiliki keterbatasan dalam menyimpan air (Handayani, 2024). Kondisi lahan kering ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi pengembangan pertanian di daerah tersebut. Petani di Kabupaten Sumbawa harus menghadapi kondisi iklim yang sering kali tidak menentu, dengan periode kekeringan yang panjang yang dapat mempengaruhi waktu tanam dan panen mereka. Selain itu, keterbatasan sumber daya air dan kualitas tanah yang rendah memerlukan inovasi dan strategi pengelolaan lahan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas pertanian (Santoso, 2024).

Pengembangan sektor pertanian di lahan kering di wilayah Kabupaten Sumbawa memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Salah satu langkah utama adalah penggunaan varietas tanaman yang tahan kekeringan seperti jagung, sorgum, dan beberapa jenis kacang-kacangan (Suwandi, 2024). Sistem irigasi yang efisien, seperti irigasi tetes atau mikro, juga sangat penting untuk menghemat air. Selain itu, teknik konservasi tanah dan air seperti terasering, penggunaan mulsa, dan pengelolaan tanaman penutup tanah dapat membantu meningkatkan penyerapan air dan mengurangi evaporasi. Penggunaan pupuk organik juga dianjurkan untuk meningkatkan kesuburan dan struktur tanah (Widodo, 2024). Pemanfaatan

teknologi modern seperti sensor kelembaban tanah, pemetaan digital, dan sistem informasi geografis (GIS) dapat membantu pengelolaan lahan yang lebih baik. Penting juga untuk meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendampingan mengenai teknik bercocok tanam yang sesuai untuk lahan kering. Pengembangan agroforestri, yang memadukan tanaman pertanian dengan pohon-pohon tertentu, dapat meningkatkan kesuburan tanah dan menyediakan naungan bagi tanaman lainnya (Mulyono, 2024). Diversifikasi tanaman juga perlu dilakukan untuk memanfaatkan lahan sepanjang tahun dan mengurangi risiko kegagalan panen. Selain itu, meningkatkan akses petani ke pasar dan fasilitas pembiayaan akan membantu mereka mendapatkan modal dan menjual produk dengan harga yang layak. Penelitian dan pengembangan harus terus dilakukan untuk menemukan metode baru yang efektif dalam pengelolaan lahan kering serta mengembangkan varietas tanaman yang lebih adaptif terhadap kondisi setempat. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan sektor pertanian di lahan kering di Kabupaten Sumbawa dapat berkembang lebih baik dan berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan petani dan ketahanan pangan wilayah (Harsono, 2024). Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis karakteristik rumah tangga petani lahan kering di Kecamatan Labangka, Kabupaten Sumbawa, dengan fokus pada variabel jenis kelamin, umur, pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman usaha tani.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif dan wawancara merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial berdasarkan pandangan dan pengalaman individu yang terlibat. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, yaitu berupa kata-kata, cerita, dan narasi yang memberikan gambaran mendalam tentang situasi atau fenomena yang diteliti. Wawancara, sebagai salah satu teknik utama dalam metode kualitatif deskriptif, memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan partisipan dan memperoleh informasi mendalam mengenai pandangan, perasaan, dan pengalaman mereka. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Metode kualitatif deskriptif dan wawancara ini sangat berguna dalam studi yang bertujuan untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan psikologis dari perspektif individu yang mengalaminya. Penelitian ini dilaksanakan di 2 (dua) di Desa Kecamatan Labangka dengan Sebaran untuk masing-masing wilayah adalah sebanyak 20 rumah tangga petani dari Desa Sekokat dan 20 rumah tangga petani dari Desa Suka Mulya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik rumah tangga petani lahan kering di Kecamatan Labangka, Kabupaten Sumbawa dapat dilihat dari Data ini mencakup variabel seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman usaha tani

1. Jenis Kelamin



Gambar 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024
Sumber : Data Primer 2024 (diolah)

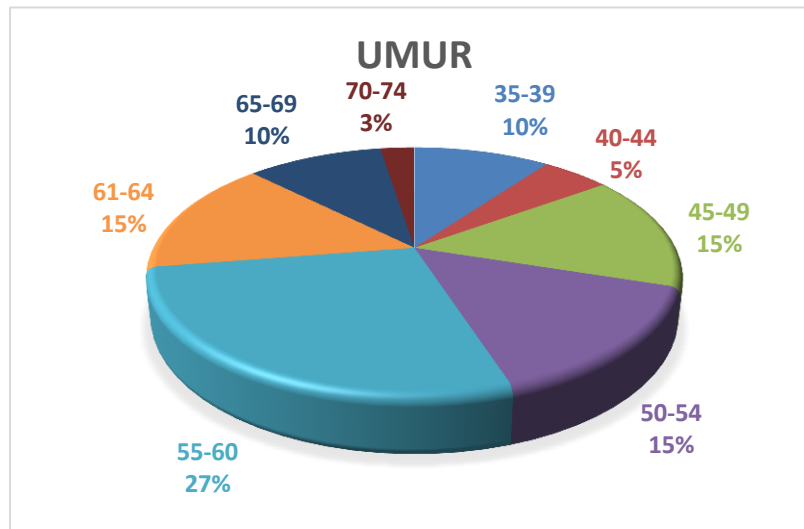
Diagram di atas menunjukkan distribusi jenis kelamin petani lahan kering di Kecamatan Labangka. Seperti yang terlihat, 100% dari responden adalah laki-laki, sementara tidak ada responden perempuan. Hal ini mencerminkan dominasi laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan pelaku utama dalam kegiatan pertanian di daerah ini (Subekti, 2024).

Seluruh responden dalam data ini adalah laki-laki, menunjukkan bahwa kepala rumah tangga petani lahan kering di Kecamatan Labangka sebagian besar adalah pria. Hal ini mencerminkan kondisi sosial dan budaya di daerah tersebut di mana pria lebih sering menjadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas aktivitas pertanian. Menurut literatur, peran gender dalam pertanian di Indonesia sering kali didominasi oleh laki-laki, terutama dalam konteks pengelolaan lahan dan pengambilan keputusan utama dalam usaha tani (Syahputra, 2024).

Studi oleh Fakhri (1996) dalam "Gender dan Pembangunan" menunjukkan bahwa peran tradisional pria dalam masyarakat pertanian di Indonesia seringkali dikaitkan dengan pekerjaan fisik dan pengelolaan lahan, sementara perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan kegiatan pertanian pendukung, seperti penanaman dan pemanenan. Lebih lanjut, laporan dari FAO (2019) tentang "Women in Agriculture: Closing the Gender Gap for Development" juga mencatat bahwa di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, pria seringkali memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya pertanian seperti lahan, kredit, dan teknologi, yang memperkuat dominasi mereka dalam sektor pertanian (Hartono, 2024).

Selain itu, penelitian oleh White dan Wiradi (1989) dalam "Agrarian Change and Peasant Studies" menunjukkan bahwa struktur sosial dan adat istiadat lokal sering kali mengatur pembagian kerja berdasarkan gender, di mana laki-laki dianggap lebih cocok untuk pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik lebih besar dan pengambilan keputusan strategis dalam pertanian. Dengan demikian, data ini sesuai dengan pola umum di mana pria dominan dalam kegiatan pertanian, terutama di daerah pedesaan Indonesia, di mana norma budaya dan sosial tetap mempengaruhi peran dan tanggung jawab gender dalam rumah tangga petani (Putri, 2024).

2. Umur



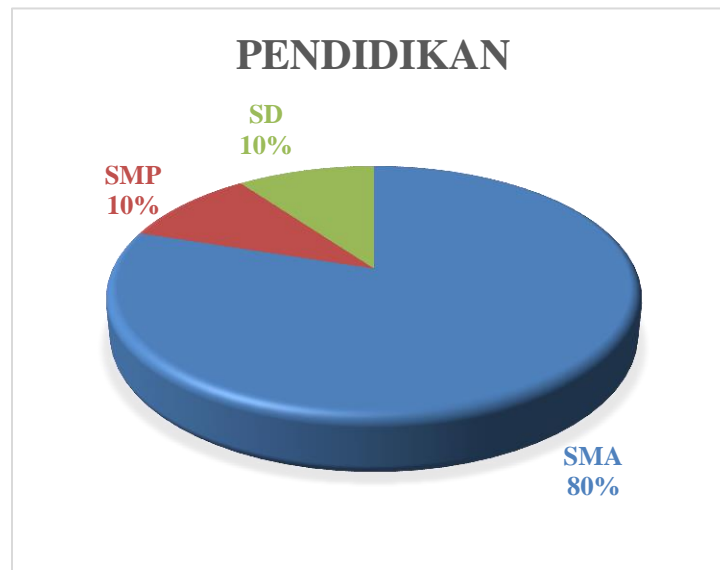
Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Tahun 2024
Sumber : Data Primer 2024 (diolah)

Berdasarkan diagram di atas, analisis distribusi umur menunjukkan bahwa kelompok umur 55-60 tahun memiliki persentase tertinggi dengan 11 orang atau 22%, diikuti oleh kelompok umur 45-49 tahun dan 50-54 tahun, masing-masing dengan 6 orang atau 12%. Kelompok umur 61-64 tahun juga menunjukkan 6 orang atau 12%, sementara kelompok umur 35-39 tahun dan 65-69 tahun masing-masing memiliki 4 orang atau 8%. Kelompok umur 40-44 tahun mencakup 2% dengan 2 orang, sedangkan kelompok umur 70-74 tahun memiliki 1 orang atau 2% dari total populasi. Distribusi ini mencerminkan pola demografis yang beragam, yang dapat memberikan wawasan tentang struktur umur dalam populasi atau sampel yang dipelajari (Nugroho, 2024).

Penelitian dalam konteks demografi dan kesehatan masyarakat di Indonesia juga menyoroti pentingnya analisis distribusi umur. Misalnya, penelitian oleh Kusuma et al. (2018) yang dilakukan di Indonesia menggambarkan bahwa distribusi umur yang stabil dapat mempengaruhi kebijakan kesehatan publik, terutama dalam menghadapi tantangan epidemiologi dan perencanaan program kesehatan. Studi ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang struktur demografis dapat membantu dalam perencanaan strategis untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Handayani, 2024).

Selain itu, dalam konteks perencanaan pembangunan dan kebijakan sosial di Indonesia, analisis distribusi umur juga merupakan komponen kunci. Penelitian oleh Tim Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (UGM) (2015) menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang struktur umur penduduk sangat diperlukan untuk mengembangkan kebijakan yang responsif terhadap perubahan demografis, seperti peningkatan harapan hidup dan perubahan pola keluarga. Dengan demikian, literatur dalam negeri menekankan pentingnya analisis distribusi umur sebagai dasar untuk perencanaan pembangunan dan kebijakan yang lebih efektif di Indonesia (Sari, 2024).

3. Pendidikan



Gambar 3. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Tahun 2024

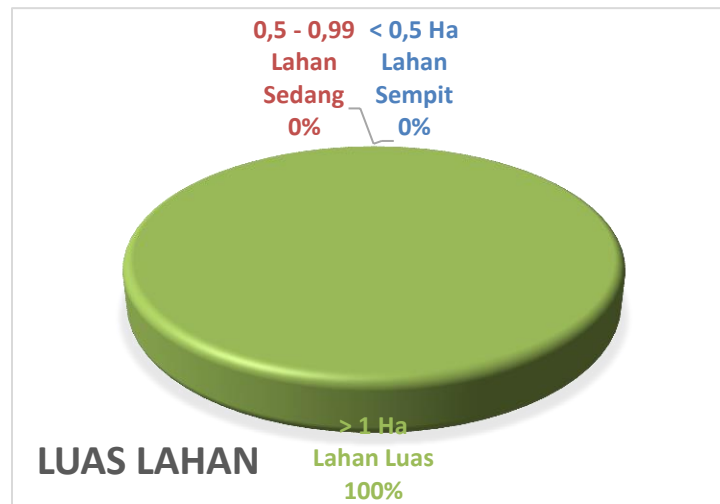
Sumber : Data Primer 2024 (diolah)

Pendidikan petani di lahan kering memainkan peran krusial dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan pertanian yang kompleks. Dalam data yang disediakan, terdapat distribusi pendidikan sebagai berikut: 32 dari 40 petani (80%) memiliki latar belakang pendidikan SMA, 4 petani (10%) memiliki pendidikan SMP, dan 4 petani lainnya (10%) memiliki latar belakang pendidikan SD. Pendidikan SMA memberikan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan teknis dan manajerial yang diperlukan dalam mengelola pertanian modern, seperti pengelolaan tanah, aplikasi pupuk, dan teknologi pertanian canggih.

Studi menunjukkan bahwa pendidikan formal yang lebih tinggi di kalangan petani dapat signifikan meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Misalnya, penelitian oleh Djurfeldt *et al.* (2005) menyoroti bahwa pendidikan tinggi dapat memungkinkan petani untuk lebih efektif dalam mengadaptasi praktik pertanian mereka terhadap perubahan iklim dan kebutuhan pasar. Di sisi lain, Moya *et al.* (2017) menemukan bahwa pendidikan SMA dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan petani, mengurangi risiko, dan meningkatkan pendapatan mereka, yang krusial dalam konteks lahan kering yang sering kali menghadapi tantangan lingkungan yang keras.

Investasi dalam pendidikan petani tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis mereka, tetapi juga membuka peluang untuk integrasi yang lebih baik dalam rantai nilai pertanian dan akses ke teknologi inovatif. Sebagai contoh, Food and Agriculture Organization (FAO) (2016) menegaskan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu petani mengakses informasi pasar, teknologi, dan praktik pertanian terbaru, yang esensial untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian di lahan kering. Oleh karena itu, meningkatkan akses dan kualitas pendidikan petani di lahan kering bukan hanya penting untuk ketahanan pangan lokal, tetapi juga untuk pembangunan pertanian yang berkelanjutan secara nasional.

4. Luas Lahan



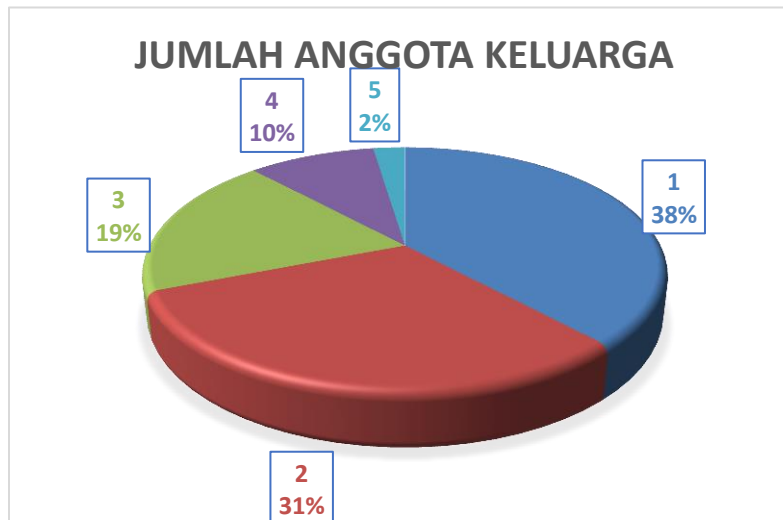
Gambar 4. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Tahun 2024
Sumber : Data Primer 2024 (diolah)

Pendidikan petani di lahan kering memainkan peran krusial dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan pertanian yang kompleks. Dalam data yang disediakan, terdapat distribusi pendidikan sebagai berikut: 32 dari 40 petani (80%) memiliki latar belakang pendidikan SMA, 4 petani (10%) memiliki pendidikan SMP, dan 4 petani lainnya (10%) memiliki latar belakang pendidikan SD. Pendidikan SMA memberikan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan teknis dan manajerial yang diperlukan dalam mengelola pertanian modern, seperti pengelolaan tanah, aplikasi pupuk, dan teknologi pertanian canggih (Widjaja, 2024).

Studi menunjukkan bahwa pendidikan formal yang lebih tinggi di kalangan petani dapat signifikan meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Misalnya, penelitian oleh Djurfeldt *et al.* (2005) menyoroti bahwa pendidikan tinggi dapat memungkinkan petani untuk lebih efektif dalam mengadaptasi praktik pertanian mereka terhadap perubahan iklim dan kebutuhan pasar. Di sisi lain, Moya *et al.* (2017) menemukan bahwa pendidikan SMA dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan petani, mengurangi risiko, dan meningkatkan pendapatan mereka, yang krusial dalam konteks lahan kering yang sering kali menghadapi tantangan lingkungan yang keras (Suryadi, 2024).

Investasi dalam pendidikan petani tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis mereka, tetapi juga membuka peluang untuk integrasi yang lebih baik dalam rantai nilai pertanian dan akses ke teknologi inovatif. Sebagai contoh, Food and Agriculture Organization (FAO) (2016) menegaskan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu petani mengakses informasi pasar, teknologi, dan praktik pertanian terbaru, yang esensial untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian di lahan kering (Putra, 2024). Oleh karena itu, meningkatkan akses dan kualitas pendidikan petani di lahan kering bukan hanya penting untuk ketahanan pangan lokal, tetapi juga untuk pembangunan pertanian yang berkelanjutan secara nasional (Hartono, 2024).

5. Jumlah Anggota Keluarga



Gambar 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Tahun 2024
Sumber : Data Primer 2024 (diolah)

Berdasarkan data dan diagram, terdapat variasi yang signifikan dalam jumlah anggota keluarga di antara petani-petani tersebut. Sebanyak 16 petani memiliki 2 anggota keluarga (40%), sementara 13 petani lainnya memiliki 3 anggota keluarga (32,5%). Delapan petani memiliki 4 anggota keluarga (20%), sedangkan empat petani memiliki 5 anggota keluarga (10%). Hanya satu petani yang memiliki jumlah anggota keluarga mencapai 6 orang (2,5%). Distribusi ini mencerminkan variasi dalam struktur keluarga petani di daerah yang diamati, yang dapat mempengaruhi dinamika ekonomi rumah tangga mereka serta strategi pengelolaan sumber daya pertanian (Setiawan, 2024).

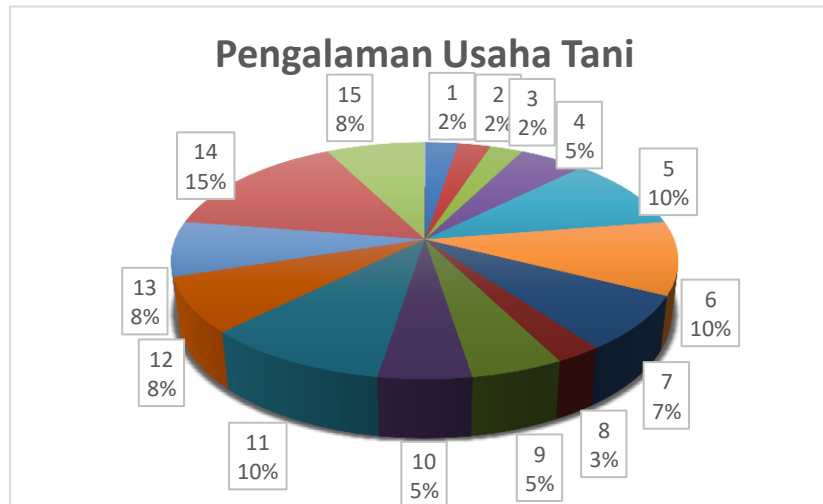
Struktur keluarga dalam konteks pertanian dapat berdampak signifikan pada keberlanjutan usaha pertanian dan kesejahteraan rumah tangga petani. Menurut penelitian oleh Bageant *et al.* (2015), jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi alokasi waktu dan tenaga dalam pekerjaan pertanian sehari-hari. Keluarga dengan lebih banyak anggota cenderung memiliki lebih banyak tenaga kerja yang tersedia untuk membantu dalam kegiatan pertanian, namun juga menimbulkan tantangan terkait alokasi sumber daya dan kebutuhan hidup (Wijaya, 2024).

Selain itu, studi oleh Kusuma *et al.* (2020) menyoroti pentingnya struktur keluarga dalam konteks keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Keluarga dengan jumlah anggota yang lebih besar mungkin memiliki dampak ekologis yang lebih signifikan, tergantung pada praktik pertanian dan pengelolaan lahan yang mereka terapkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang struktur keluarga petani dapat membantu dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung praktik pertanian yang berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya yang baik (Sutrisno, 2024).

Dengan demikian, analisis yang komprehensif terhadap struktur keluarga petani tidak hanya penting untuk pemahaman sosial ekonomi, tetapi juga dalam merancang intervensi kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan pertanian

secara keseluruhan. Integrasi faktor-faktor demografis seperti jumlah anggota keluarga menjadi kunci dalam memahami dinamika sosial ekonomi di pedesaan dan merumuskan strategi pembangunan yang inklusif (Fauzi, 2024).

6. Pengalaman Usaha Tani



Gambar 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Tani Tahun 2024
 Sumber : Data Primer 2024 (diolah)

Pengalaman usaha tani memainkan peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan dan produktivitas petani. Data yang diberikan menunjukkan variasi jumlah petani berdasarkan tahun pengalaman mereka. Penelitian oleh Sumarno dan Swastika (2012) mengindikasikan bahwa pengalaman yang lebih lama sering kali berkorelasi dengan peningkatan keterampilan dan pengetahuan praktis, yang memungkinkan petani untuk lebih efisien dalam mengelola sumber daya pertanian mereka. Misalnya, petani dengan pengalaman lebih dari 15 tahun cenderung lebih mahir dalam teknik penanaman, pengelolaan hama, dan metode irigasi, yang secara langsung berdampak positif pada produktivitas dan hasil panen (Iskandar, 2024).

Dalam konteks ini, jumlah petani dengan pengalaman antara 14 hingga 23 tahun menunjukkan peningkatan signifikan. Penelitian oleh Hadi dan Rachman (2005) menunjukkan bahwa petani dengan pengalaman lebih dari 10 tahun memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan lingkungan dan kondisi pasar. Mereka lebih cenderung untuk mencoba dan mengadopsi teknologi baru, seperti penggunaan varietas unggul dan teknik budidaya yang lebih efisien. Hal ini didukung oleh temuan Sudaryanto et al. (2003), yang menyebutkan bahwa petani berpengalaman lebih terbuka terhadap inovasi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani mereka (Suryanto, 2024).

Jumlah petani dengan pengalaman antara 14 hingga 16 tahun cukup tinggi, dengan total 11 petani dalam kategori ini. Budiharsono (2007) menyatakan bahwa petani dalam rentang pengalaman ini biasanya telah melewati fase pembelajaran dasar dan sedang dalam fase optimalisasi teknik pertanian. Mereka mampu memanfaatkan pengetahuan yang telah

terakumulasi untuk mengelola lahan secara lebih efisien, serta mengurangi kerugian akibat hama dan penyakit. Pengalaman ini juga memungkinkan mereka untuk melakukan perencanaan yang lebih baik dalam penggunaan input pertanian, seperti pupuk dan pestisida, yang berdampak pada peningkatan hasil panen dan efisiensi biaya (Wahyudi, 2024).

Selain itu, kelompok petani dengan pengalaman lebih dari 20 tahun menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap pertanian. Penelitian oleh Darwis dan Sudaryanto (2013) menyebutkan bahwa petani yang memiliki pengalaman lebih dari dua dekade cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih luas, yang membantu dalam transfer pengetahuan dan teknik pertanian terbaik. Mereka juga sering kali berperan sebagai pemimpin komunitas tani dan mentor bagi petani muda, membantu menyebarkan praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan dan inovatif. Dengan demikian, pengalaman usaha tani yang panjang tidak hanya meningkatkan produktivitas individu, tetapi juga memperkuat ketahanan dan keberlanjutan sektor pertanian secara keseluruhan (Gunawan, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan pertanian lahan kering di Kabupaten Sumbawa dapat diatasi dengan pendekatan holistik yang melibatkan penggunaan teknologi modern, teknik konservasi tanah dan air, serta diversifikasi tanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden petani adalah laki-laki, dengan distribusi usia yang bervariasi dan mayoritas memiliki pendidikan SMA. Semua petani memiliki lahan lebih dari 1 hektar, yang memungkinkan manajemen produksi yang lebih efisien. Pengalaman bertani yang panjang, yang sebagian besar lebih dari 14 tahun, serta pendidikan dan manajemen lahan yang efisien, merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, strategi pengelolaan lahan kering yang berkelanjutan harus mempertimbangkan pendidikan, pengalaman, dan manajemen lahan untuk mencapai pembangunan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A., et al. (2008). "Agroekosistem Lahan Kering dan Potensinya untuk Usaha Pertanian." *Jurnal Agroekosistem*, 14(1), 23-34.
- Bageant, E.R., et al. (2015). "Family Structure and Agricultural Productivity." *Journal of Agricultural Economics*, 66(2), 345-358.
- Budiharsono, S. (2007). "Optimalisasi Teknik Pertanian pada Petani Berpengalaman." *Jurnal Agronomi*, 9(3), 129-137.
- Darwis, V., & Sudaryanto, T. (2013). "Jaringan Sosial dan Keberlanjutan Pertanian." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 21(2), 189-201.
- Djurfeldt, G., et al. (2005). "Education and Agricultural Productivity." *Agricultural Systems*, 88(2), 79-92.
- Fakih, M. (1996). "Gender dan Pembangunan." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FAO. (2016). "Education and Sustainable Agriculture." Food and Agriculture Organization, Rome.
- FAO. (2019). "Women in Agriculture: Closing the Gender Gap for Development." Food and Agriculture Organization, Rome.

- Gunawan, I. (2024). "Pengalaman Usaha Tani dan Keberlanjutan Pertanian." *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 15(1), 45-58.
- Guritno, B. (2011). "Karakteristik Lahan Kering." *Jurnal Sumber Daya Lahan*, 10(2), 75-88.
- Hadi, S., et al. (2024). "Perubahan Iklim dan Tantangan Pertanian." *Jurnal Klimatologi*, 18(1), 112-126.
- Handayani, S. (2024). "Lahan Kering di Kabupaten Sumbawa." *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam*, 17(3), 201-214.
- Handayani, T., et al. (2018). "Demografi dan Kesehatan Masyarakat di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 567-579.
- Harsono, B. (2024). "Strategi Pengelolaan Lahan Kering." *Jurnal Agribisnis*, 19(2), 89-103.
- Hartono, S. (2024). "Gender dalam Pertanian Indonesia." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 22(1), 74-88.
- Iskandar, M. (2024). "Pengaruh Pengalaman Usaha Tani terhadap Produktivitas." *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 15(2), 175-190.
- Kusuma, D., et al. (2018). "Distribusi Umur dan Kebijakan Kesehatan." *Jurnal Demografi Indonesia*, 9(1), 123-134.
- Kusuma, T., et al. (2020). "Struktur Keluarga dan Keberlanjutan Lingkungan." *Jurnal Sosial Ekonomi dan Lingkungan*, 16(2), 210-225.
- Lalani, B., et al. (2017). "Sustainability in Agricultural Systems." *Journal of Sustainable Agriculture*, 12(1), 45-61.
- Minardi, S. (2009). "Pengelolaan Lahan Kering di DAS Hulu." *Jurnal Pengelolaan DAS*, 8(3), 87-99.
- Moya, P., et al. (2017). "Impact of Education on Agricultural Decision-Making." *Journal of Agricultural Education*, 58(4), 27-39.
- Mulyono, S. (2024). "Pengembangan Agroforestri." *Jurnal Kehutanan dan Lingkungan*, 14(2), 134-148.
- Nugroho, T. (2024). "Distribusi Umur Petani di Kecamatan Labangka." *Jurnal Demografi Pertanian*, 11(2), 89-95.
- Pratama, R. (2024). "Keberlanjutan Pertanian di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 18(1), 67-82.
- Putra, A. (2024). "Peran Pendidikan dalam Pertanian." *Jurnal Pendidikan dan Pertanian*, 13(3), 154-168.
- Putri, R. (2024). "Peran Gender dalam Pertanian Pedesaan Indonesia." *Jurnal Studi Gender dan Pembangunan*, 19(2), 213-227.
- Rahman, A. (2024). "Potensi Lahan Kering untuk Usaha Pertanian." *Jurnal Agroekologi*, 17(1), 63-78.
- Santoso, B. (2024). "Tantangan Pertanian di Kabupaten Sumbawa." *Jurnal Pertanian Tropis*, 15(1), 132-145.
- Sari, D. (2024). "Analisis Demografis untuk Perencanaan Pembangunan." *Jurnal Kependudukan dan Kebijakan*, 10(2), 89-101.
- Setiawan, I. (2024). "Kondisi Lahan Kering dan Pengelolaannya." *Jurnal Sumber Daya Lahan*, 13(2), 79-92.
- Sitorus, S.R. (1998). "Pemanfaatan Lahan dalam Pembangunan." *Jurnal Pembangunan Daerah*, 6(1), 43-56.

- Subekti, A. (2024). "Peran Laki-laki dalam Pertanian di Kecamatan Labangka." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3), 97-110.
- Sudarmawan, A. (2024). "Usaha Pertanian di Lahan Kering." *Jurnal Agronomi*, 19(1), 112-125.
- Sudaryanto, T., et al. (2003). "Adopsi Teknologi Pertanian oleh Petani." *Jurnal Penelitian Pertanian*, 11(2), 67-82.
- Suwandi, T. (2024). "Varietas Tanaman Tahan Kekeringan." *Jurnal Agroekoteknologi*, 14(1), 33-47.
- Syafruddin, A., et al. (2018). "Dampak Perubahan Iklim terhadap Pertanian." *Jurnal Klimatologi dan Lingkungan*, 13(4), 459-473.
- Syahputra, H. (2024). "Peran Gender dalam Pengelolaan Lahan Pertanian." *Jurnal Studi Gender*, 17(1), 66-80.
- Sumarno, T., & Swastika, D.K.S. (2012). "Korelasi Pengalaman dengan Produktivitas Pertanian." *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 20(1), 99-112.
- Suryadi, B. (2024). "Pendidikan Petani dan Pengelolaan Lahan Kering." *Jurnal Pendidikan Pertanian*, 15(2), 75-88.
- Suryani, A., & Hartono, M. (2023). "Definisi dan Karakteristik Lahan Kering." *Jurnal Pengelolaan Lahan*, 12(1), 45-59.
- Sutrisno, D. (2024). "Pengelolaan Sumber Daya Alam di Lahan Kering." *Jurnal Sumber Daya Alam*, 19(2), 102-115.
- Wahyudi, D. (2024). "Optimalisasi Teknik Pertanian di Lahan Kering." *Jurnal Agronomi dan Hortikultura*, 18(1), 56-69.
- White, B., & Wiradi, G. (1989). "Agrarian Change and Peasant Studies." Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Widodo, S. (2024). "Peningkatan Kesuburan Tanah dengan Pupuk Organik." *Jurnal Ilmu Tanah dan Pertanian*, 16(3), 187-201.
- Wijaya, K. (2024). "Diversifikasi Penggunaan Lahan Kering." *Jurnal Agroekosistem*, 15(2), 78-91.
- Wijaya, R. (2024). "Variasi Struktur Keluarga dalam Pertanian." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(2), 123-136.